



## **Analysis of Genetic Structuralism in the Novel *Gadis Kretek* by Ratih Kumala**

### **Analisis Strukturalisme Genetik Pada Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala**

**Rais Arham Dinata<sup>1</sup> Saharudin<sup>2</sup> Muh.Khairusubyan<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia, email: [enemysquad25@gmail.com](mailto:enemysquad25@gmail.com)

<sup>123</sup>Universitas Mataram, Indonesia, email: [enemysquad25@unram.ac.id](mailto:enemysquad25@unram.ac.id)

<sup>123</sup>Universitas Mataram, Indonesia, email: [khairusibyan@unram.ac.id](mailto:khairusibyan@unram.ac.id)

Received: 25 Februari 2022

Accepted: 11 Oktober 2022

Published: 17 Oktober 2022

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v4i2.2725>

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk, mendeskripsikan struktur internal dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, Mendeskripsikan peristiwa sosial masyarakat Indonesia yang melatari lahirnya novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dan, mendeskripsikan genetik pada teks novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik baca dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini, hasil analisis novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dapat disimpulkan sebagai berikut: Struktur internal novel *Gadis Kretek* ini memiliki penokohan, latar, alur, penokohan, tema, amanat serta pandangan dunia. Kemudian selanjutnya meliputi unsur ekstrinsik yaitu realitas sosial masyarakat Indonesia melatari lahirnya novel *Gadis Kretek*. Mengupas kondisi perkretekkan dari masa penjajahan Belanda, Jepang, Kemerdekaan, hingga modern. Kondisi perkretekkan di Indonesia abad ke-15 hingga abad ke-21. Kretek (klobot) pertama kali dikenalkan di abad-15 seiring perkembangan zaman, masyarakat lokal mengembangkan serta menjadikan kretek sebagai produk warisan budaya. Selanjutnya budaya Jawa di dalam novel meliputi, adat nikah, tradisi jaga ari-ari bayi, dan tradisi Gunung Kawi. Kemudian genetik di dalam teks novel *Gadis Kretek* meliputi kehidupan sosial pengarang dan genetik novel atau relasi dengan lingkungan sosial. Pengarang menciptakan novel *Gadis Kretek* melalui dua fakta: Fakta keluarga dan Sejarah perkretekkan di Indonesia. Dapat disimpulkan novel *Gadis Kretek* memiliki relasi kuat dengan fakta sosialnya. Latar sosial Ratih Kumala memberikan pengaruh terhadap terciptanya novel *Gadis Kretek*.

**Kata-kata kunci:** *perindustrian kretek, sejarah, budaya, realitas sosial.*

#### **Abstract**

Describe the social events of Indonesian society that underlie the birth of the novel *Gadis Kretek* by Ratih Kumala and, describe genetics in the text of the novel *Gadis*

Kretek by Ratih Kumala. The research method used in data collection is reading technique and note-taking technique. The data analysis method used in this research is descriptive qualitative method. Based on the results of this study, the results of the analysis of the novel *Gadis Kretek* by Ratih Kumala can be concluded as follows: The internal structure of the novel *Gadis Kretek* has characterizations, setting, plot, characterizations, themes, messages and world views. Then it includes extrinsic elements, namely the social reality of the Indonesian people behind the birth of the novel *Gadis Kretek*. Examining the condition of kretek from the Dutch colonial period, Japan, Independence, to modern day. The condition of kretek in Indonesia from the 15th century to the 21st century. Kretek (klobot) was first introduced in the 15th century. Along with the times, local people developed and made kretek as a cultural heritage product. Furthermore, Javanese culture in the novel includes marriage customs, the tradition of taking care of the placenta for babies, and the tradition of Kawi mountain. Then the genetics in the text of the *Kretek Girl* novel include the author's social life and the novel's genetics or relations with the social environment. The author created the novel *Gadis Kretek* through two facts: Family facts and History of kretek in Indonesia. It can be concluded that the novel *Gadis Kretek* has a strong relationship with its social facts. Ratih Kumala's social background influences the creation of the novel *Gadis Kretek*.

**Keywords:** *kretek industry, history, culture, social reality.*

## PENDAHULUAN

Keluarga Soeraja memiliki bisnis kretek bernama Kretek Djagat Raja yang sangat terkenal di kota Kudus, tidak ada masyarakat Kudus yang tidak mengenal suatu usaha Soeraja yang sudah sukses menjadi minat para pecinta kretek di daerah tersebut, namun di satu sisi keluarga Soeraja saat ini di terpa masalah, Pak Raja mengalami sakit stroke yang mengakibatkan setengah badannya tidak bisa normal kembali sehingga Pak Raja tidak bisa menjalankan bisnisnya. Dalam cerita tersebut Pak Raja seringkali menyebut-nyebut nama Jeng Yah (Dasiyah) yang merupakan mantan kekasihnya dulu ketika sedang sakit, Pak Raja menugaskan anaknya untuk membawa Jeng Yah bertemu dengannya.

Rokok kretek dan kebiasaan menghisapnya adalah warisan budaya dan masih merupakan bangunan peradaban asli hasil kreasi dan inovasi individu-individu maupun kelompok-kelompok masyarakat di wilayah nusantara (kini dalam wilayah Indonesia) yang tak terpisahkan dari keseharian masyarakat Indonesia hingga saat ini. Meskipun kebiasaan menghisap asap tembakau bisa jadi adalah kebiasaan kalangan atas masyarakat Eropa pada abad ke-15 yang meniru kebiasaan suku-suku bangsa yang mendiami kepulauan Karibia, daratan Amerika Tengah dan Utara, namun dengan inovasi yang dikembangkan dengan kecenderungan budaya lokal, yang membedakan kebiasaan ini adalah ramuan saus dan cengkeh yang terkandung di dalam rokok kretek (Sunaryo, 2013: 31).

Penggalan fakta sosial tersebut merupakan serpihan cerita isi cerita dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kurmala. Novel tersebut memiliki pola cerita yang menarik dan relevan untuk diteliti karena karya Ratih Kurmala ini menceritakan tentang perjuangan perindustrian kretek di Indonesia tiga generasi, yakni dari priode penjajahan, kemerdekaan hingga modern, selain itu novel *Gadis Kretek* menceritakan konflik sosial

persaingan bisnis, kekentalan budaya Jawa, percintaan serta pencarian jati diri tokoh sebagai bumbu alami novel ini. Di tahun 2012 novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kurmala masuk ke dalam sepuluh besar penerimaan penghargaan Khusala Sastra Khatulistiwa serta diterjemahkan dalam tiga bahasa yaitu Inggris, Mesir, dan Jerman.

Tokoh utama di dalam novel ini menyita banyak perhatian dan ekspresi jiwa yang bernama Jeng Yah, sosok perempuan yang sangat tangguh, mandiri dan cerdas. Kecintaan Jeng Yah terhadap kretek dari sejak dia masih kecil membuat dia mematahkan argumentasi bahwa jika bersinggungan dengan kretek maka yang menjadi acuan adalah laki-laki. Novel karya Kurmala ini adalah novel yang memberikan banyak edukasi tentang sejarah penjajahan, G30S PKI, dan kemerdekaan dalam sepak terjang perindustrian kretek di Indonesia, kekentalan budaya Jawa, perjuangan keras, dan kisah percintaan yang melankonis. Novel ini juga menarik untuk diteliti karena novel *Gadis Kretek* terinspirasi dari kisah nyata keluarga penulis. Pengarang terinspirasi dari pabrik rokok kretek kakeknya.

Keunggulan dari setrukturalisme genetik yaitu mengkaji karya sastra dari segi historis sejarah tentang bagaimana hubungan antara fakta imajiner dan fakta empiris. Karya sastra merupakan realitas imajiner (khayalan), sedangkan yang berasal dari dunia nyata adalah fakta empiris. Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kurmala ini memiliki fakta empiris tentang sejarah kretek nusantara serta fakta yang berasal dari sisi historis penulis. Kajian strukturalisme genetik dianggap memiliki kekuatan dalam penelitian sosiologi sastra karena strukturalisme genetik mempunyai dasar teori jelas tetap memberikan tekanan kepada nilai karya.

Penelitian ini mengkaji novel *Gadis Kretek* secara keseluruhan, mulai dari objek struktur, dinamika sosial dan problem kehidupan yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang mengkaji novel tidak secara keseluruhan contohnya penelitian oleh Simanungkalit (2020) dan Seli (2014). Penelitian Simanungkalit (2020) mengkaji tentang feminisme dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Gadis Kretek*, kemudian penelitian Seli (2014) lebih menekankan nilai budaya masyarakat Jawa menggunakan kajian Antropologi di dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala tersebut.

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kurmala menceritakan tentang sejarah dunia perkretek di Indonesia, tetapi juga memahami bagaimana konflik dan persaingan bisnis kretek kala itu, menjadikan sejarah sebagai sebuah nyawa dalam cerita novel *Gadis Kretek* karya Ratih. Jeng Yah perempuan yang menjadi tokoh utama di dalam novel ini menjadi satu-satunya perempuan inspiratif dengan menghadapi berbagai problem kehidupan yang sangat penting dibutuhkan untuk era modern saat ini. Hal ini sangat menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik sebagai sebuah pandangan pengarang di dalam karya sastra. Dasar pemahamannya adalah konteks karya sastra tidak dapat begitu saja dilepaskan dari kelas-kelas sosial yang ada.

Oleh karena itu, pendekatan strukturalisme genetik dipilih sebagai pendekatan analisis karena dalam novel *Gadis Kretek* terdapat tokoh problematik (*problematic hero*) atau memiliki sepak terjang dan problematik yang dominan di dalam kondisi sosial, tokoh utama mengalami problematika sosial yaitu jatuhnya bisnis ketika pemberontakan PKI, tetap bisa optimis membangun usaha kretek meskipun dikhianati serta resep usaha dicuri, kultur masyarakat Jawa masih sangat kental, dan pergejolan cinta yang dihadapi. Dengan demikian, peneliti ingin menganalisis novel *Gadis Kretek*

ini dengan pendekatan strukturalisme genetik dengan judul “Analisis Strukturalisme Genetik Pada Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kurmala”.

## REVIEW TEORI

Kata *novel* berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiantoro, 2010). Novel merupakan hasil pengalaman dan fakta sosial pengarang dalam menghadapi lingkungan sosialnya yang dengan imajinasi pengarang. Novel merupakan ungkapan kesadaran pengarang yang berhubungan dengan kepekaan, perasaan, pikiran, kejiwaan, dan hasratnya dengan realitas yang dihadapi pengarang dipadu dengan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, novel sering menuangkan dan mengekspresikan realita kehidupan yang terkadang tidak terduga oleh si pembaca (Imron, 2017: 76).

Goldmann (dalam Faruk, 2019: 56) menyebutkan teorinya sebagai strukturalisme genetik. Artinya, ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan berupa produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan. Strukturalisme genetik muncul sebagai reaksi atas ketidakpuasan para teoritis sastra terhadap teoritis strukturalisme murni yang mengabaikan latar belakang historis dan kultur sastra. Strukturalisme genetik (*genetic strukturalism*) merupakan cabang strukturalisme yang memperhatikan aspek-aspek eksternal sastra yakni latar belakang historis dan kulturenya. Dalam demikian, dimungkinkan makna karya sastra akan lebih utuh karena kelahiran karya sastra dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya masyarakatnya (Al-Ma’ruf dan Nugrahaini, 2017: 132).

Memahami hal demikian Goldmann (dalam Faruk, 1999:12-13) membangun seperangkat kategori yang saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk strukturalisme genetik. Kategori-kategori tersebut adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, konsep pemahaman dan penjelasan. Fakta kemanusiaan merupakan landasan antalogis dari strukturalisme genetik. Adapun yang dimaksud dari fakta tersebut adalah segala aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial tertentu seperti ekonomi, pemilu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung dan seni sastra (Faruk, 2019: 57). Subjek kolektif dapat berupa kekerabatan, kelompok bekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya. Untuk memperjelasnya Goldmann menspesifikasikannya sebagai kelas sosial dalam pengertian marxis sebab baginya kelompok itulah yang terbukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai tata kehidupan dan yang telah memengaruhi perkembangan masyarakat sebagaimana yang terbukti dari perkembangan tata kehidupan masyarakat primitif yang komunal ke masyarakat feodal, kapitalis dan sosialis (Faruk, 2019: 63).

Pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama suatu kelompok sosial yang lain. Sebagai suatu kesadaran kolektif pandangan dunia berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Jadi pandangan dunia merupakan

gagasan yang menyatu dan berkembang dalam kajian kolektif yang melahirkan reaksi sosial di masyarakat tertentu (Faruk, 2019: 70).

Karya sastra merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif seperti biasa dipaparkan Goldmann. Oleh karena itu, karya sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu. Dalam konteks strukturalisme genetik, seperti yang terlihat pada konsep-konsep kategorial di atas, konsep struktur karya sastra berbeda dari konsep struktur yang umum dikenal (Faruk, 2019: 70). Karya sastra harus memiliki perpaduan antara struktur yang satu dengan yang lain. Unsur luar maupun unsur dalam sama-sama memiliki arti penting di dalam membangun karya sastra. Perpaduan dari kedua unsur tersebut memberi kelengkapan, bahwa karya sastra tidak hanya di lihat dari dalam (teks) sastra, melainkan unsur pembentuk dari luar. Karya sastra berusaha mengungkap persoalan-persoalan yang di hadapi manusia. Persoalan-persoalan itu sebagian ada yang terpecahkan dan sebagian tidak ditemukan jalan keluarnya.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya dalam prosa yang bersangkutan, tokoh utama juga mendominasi setiap konflik yang terjadi di dalam cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik dari segi pelaku kejadian itu sendiri. Menurut Aminuddin, tokoh tambahan merupakan tokoh yang memiliki peranan tidak terlalu penting karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani, membantu, dan mendukung tokoh utama. Aminuddin berpendapat bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki peranan serta watak baik sehingga disenangi oleh pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh penentang tokoh utama serta memiliki watak tidak baik sehingga menyebabkan konflik dan dinamika di dalam cerita. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili (Nurgiyantoro dalam Mardhiah, 2020). Tokoh sederhana adalah tokoh yang tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi serta satu sifat watak tertentu saja. Tokoh sampingan adalah suatu tokoh dalam sebuah cerita yang memiliki peran untuk melengkapi adanya tokoh utama dan juga bisa menjadi peran pembantu di dalam jalannya cerita.

## **METODE**

Adapun jenis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif ini muncul pada masa postpositisme, yang ditandai dengan adanya perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas atau fenomena. Kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanistik. Menurut Bogdan dan Taylor (1992:21), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Data di dalam penelitian ini yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder. Sugiyono (2017:193) berpendapat bahwa data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan sumber data kepada pengumpul data. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dengan 274 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca merupakan hal yang paling penting untuk memahami novel dan menemukan data penelitian. Menurut Ratna (2010: 245),

membaca dalam artian ilmiah yang dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar terfokus pada objek penelitian. Teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku-buku, literatur atau bahan pustaka, kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang ada didalam buku tersebut untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian. Mencatat untuk mendapatkan data yang akurat, dengan demikian, peneliti mengumpulkan data dalam novel *Gadis Kretek* dengan cara mencatat dan menganalisis serta memahami isi novel tersebut, kemudian mencatat unsur-unsur yang diteliti. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, adapun tahapan tersebut ialah sebagai berikut.

- a. Identifikasi adalah suatu tahapan untuk menentukan data-data yang dianggap berkaitan dengan stukturalisme genetik dari novel *Gadis Kretek* yang telah di baca sebelumnya.
- b. Klasifikasi yaitu kegiatan menggolongkan dan mengelompokkan data-data yang sudah diidentifikasi sebelumnya berdasarkan kesamaan antara satu data dengan data lainnya.
- c. Analisis, yaitu proses penganalisisan data yang telah dikategorikan atau digolongkan pada tahap klasifikasi sesuai bagian-bagian stukturalisme genetik menggunakan teori-teori relevan yang telah dicantumkan pada landasan teori sebelumnya.
- d. Simpulan dari penelitian ini ditentukan oleh data hasil analisis yang dikaji menggunakan metode-metode dan didukung oleh teori-teori yang telah dipaparkan pada halaman sebelumnya. Hasil analisis tersebut berbentuk kutipan percakapan dalam novel *Gadis Kretek* yang termasuk ke dalam stukturalisme genetik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, akan didiskusikan tentang stukturalisme genetik pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang mencakup: struktur internal novel, realitas sosial budaya yang melatari novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, latar kehidupan sosial pengarang yang mempengaruhi pandangan dunia (*World View*) di dalam menciptakan novel *Gadis Kretek*. Kemudian selanjutnya komponen stukturalisme genetik yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, konsep pemahaman, dan struktur karya sastra. Dengan demikian, pembahasan yang akan diteliti di dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala akan diurutkan sesuai dengan teori stukturalisme genetik.

### **Unsur Struktur Internal Novel *Gadis Kretek***

Alur, novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala tergolong alur mundur (*regresif*). Dikatakan demikian, karena cerita novel *Gadis Kretek* diawali dengan peristiwa mendekati puncak cerita atau klimaks, diceritakan melalui tokoh Soeraja yang di kalangan keluarga biasa dipanggil dengan sebutan Romo.

Penokohan, akan dipaparkan tokoh yang memainkan cerita di dalam novel *Gadis Kretek*. Ada tujuh jenis kategori tokoh berdasarkan alur cerita antara lain: tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh tipikal, tokoh sederhana, dan tokoh sampingan. Tokoh utama (main character, central character) adalah tokoh yang diutamakan, paling banyak diceritakan baik dari segi pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Dalam novel *Gadis Kretek* yang mejadi tokoh utama adalah Dasiyah (Jeng Yah). Dasiyah (Jeng Yah): tokoh Dasiyah yang seterusnya lebih dikenal Jeng Yah merupakan tokoh utama di dalam novel *Gadis Kretek*. Jeng Yah adalah anak pertama Idroes Moeria dan Roemaisa. Dasiyah tokoh problematik yang banyak menuai konflik

di sepanjang cerita. Jeng Yah digambarkan sebagai seorang gadis yang mahir, cantik, pintar, ceria, dan ramah. Dia memiliki prinsip dan berfikir membangun. Soeraja: Tokoh Soeraja adalah seorang pemuda yang rajin, pekerja ulet. Soeraja digambarkan sebagai laki-laki yang tidak berada, profesinya sebagai tukang pasang stand, tapi setelah itu dia menjadi mandor di pabrik kretek Jeng Yah. Soeraja juga memiliki karakter berkemauan keras sekalipun pada akhirnya dia akan menjadi orang yang tidak bertanggung jawab di akhir cerita karena keterpaksaan. Soeraja merupakan tokoh yang sangat mendominasi cerita, menuai konflik percintaan dengan Jeng Yah, serta konflik sosial dengan PKI. Berkat kerja keras, Soeraja dapat menciptakan pabrik kretek terbesar bernama Kretek Djagad Raja di masa modern. Tegar: Dia adalah anak pertama Soeraja yang dipercaya oleh keluarga untuk mengelola rokok kretek Djagad Raja. Tegar memiliki sikap tegas dan punya prinsip yang kuat serta mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pabriknya serta sosok pemimpin yang tahu diri. Lebas: sesuai dengan profesinya yaitu sebagai pelaku seni perfilman, Lebas memiliki sifat yang menonjol, hidup tak teratur, periang, tapi jujur dan mau berisiko. bicara ceplasplos, apa adanya, tetapi memiliki kepedulian pada orang lain terutama kepada mereka yang memang perlu dibantu. Karim: tokoh Karim adalah anak kedua dari Soeraja (Romo), memiliki karakter penengah, dan bijak bertindak, dia anak yang terorganisir dari kedua saudaranya yang tahu seluk beluk keluarganya. Sebagai penengah untuk kedua kakak dan adiknya ketika berseteru. Idroes Moeria: Idroes Moeria suami Roemaisa adalah seorang yang pekerja keras, rajin, tekun, ulet, pandai dan berprinsip kuat. Watak Idroes sebagai orang pekerja keras, ulet dan tidak mudah menyerah tapi juga memiliki watak yang keras kepala. Roemaisa: tokoh Roemaisa adalah satu-satunya anak putri dari lima saudara anak Pak Trisno (Juru tulis), dan nantinya menjadi istri Idroes Moeria. Roemaisa digambarkan sebagai sosok anak yang pendiam, lemah lembut, baik, ramah dan santun. Soedjagad: tokoh Soedjagad adalah Eyang kakung Tegar, Karim dan Lebas. Tokoh ini memiliki sifat yang menonjol yaitu sebagai sosok keras kepala dan pembohong. Pak Trisno adalah ayah Roemaisa. Pak Trisno yang biasa di panggil juru tulis termasuk sosok atau pribadi yang tidak membedakan derajat dan pangkat, dia juga sebagai orangtua yang bijak. Pak Joko: Dia adalah orang Jawa asli yang menikah dengan perempuan China. Pak joko memiliki derajat hidup yang mapan dikarenakan dia pengusaha berliand yang digeluti awal oleh istrinya. Rukayah: tokoh Rukaya adalah adik Dasiyah, tidak terlalu memiliki kompleksitas masalah, anak dari Idroes Moeria dan istrinya Roemaisa. Mak Iti': Perempuan tua berprofesi sebagai dukun lahiran, ia sosok yang sederhana. Mak Iti' di dalam cerita bertugas menjaga bayi dan istri yang baru lahir, penuh dengan ritual-ritual budaya Jawa. Pak Mloyo: Akrab dikenal Mloyo, dia adalah seorang yang berprofesi sebagai tukang percetakan dan sekaligus tukang gambar di kota M, pak mloyo memiliki karakter lihai bekerja dan berpengalaman di dalam profesinya. Mbok Marem: Nenek yang berprofesi sebagai buruh di pabrik Kretek Djagad Raja. Mbok Marem adalah penggiling paling tua di Kretek Djagad. ramah penyayang, dan sederhana adalah karakter Mbok Marem.

Latar, berdasarkan isi novel *Gadis Kretek* terdapat tiga jenis latar: tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat terjadinya peristiwa cerita di dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ada lima: pertama kota M, kedua di kota Kudus, ketiga Magelang, keempat di Jakarta, dan terakhir kota Cirebon. Kelima kota tersebut menjadi tempat penting cerita di dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Kota M sebagai inisial kota Muntilan merupakan tempat awal cerita karya Ratih ini dimulai. Latar waktu peristiwa cerita novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala terjadi pada masa modern

dikisahkan di dalam cerita lalu mundur (flashback) sebelum kemerdekaan sampai pada pasca peristiwa G30S PKI. Cerita itu diceritakan padat dalam rentang waktu yang pendek dengan teknik sorot balik. Tepatnya dimulai saat Romo (Soeraja) sekarat akibat stroke lalu mengigau dengan menyebut-nyebut nama Jeng Yah sampai Soeraja meminta anaknya untuk mencari Jeng Yah. Latar sosial novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala tentang masyarakat Jawa yang bervariasi kehidupan sosialnya, ada masyarakat kelas sosial kelas menengah sampai atas dan ada masyarakat kelas bawah.

Tema. Setelah membaca dan mencermati latar, alur, tokoh dan penokohan serta menghubungkan satuan-satuan cerita peristiwa novel, tema utama (mayor) novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala adalah perjalanan napak tilas sebuah bisnis pabrik rokok kretek, perjuangan seorang gadis kretek, rahasia keluarga, dan mengungkap asal usul kretek Djagad Raja. Sedangkan tema tambahan (minor) novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala adalah (1) perjuangan seorang gadis kretek serta lika liku percintaan. (2) kunci dari sebuah keberhasilan adalah kerja keras.

Amanat, Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala terdapat lima amanat atau pesan pengarang yang akan disampaikan kepada pembaca yaitu: (a) sebegitu dan sepintar apapun menyembunyikan suatu rahasia pasti akan terbongkar, (b) kerja keras akan berbuah kesuksesan, (c) kebaikan dan kejujuran seseorang akan membuahkan hasil yang baik dan kebahagiaan, (d) keteguhan hati membawa keberhasilan, (e) jangan mudah percaya kepada orang lain hanya melihat dari luar saja.

Pandangan dunia yang disampaikan pengarang berdasarkan unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, tema, dan amanat) di atas dalam novel *Gadis Kretek* ini adalah bagaimana seorang pengarang mempertahankan suatu nilai sosial budaya kretek di Indonesia melalui seorang perempuan bernama Dasiyah (Jeng Yah). Di dalam cerita Jeng Yah merupakan karakter yang mandiri, pintar, dan mendominasi setiap konflik di dalam novel *Gadis Kretek*, di awalan cerita, di pertengahan cerita, dan serta di akhir cerita.

### **Realitas Sosial Masyarakat Indonesia yang Melatari**

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menceritakan tentang perjalanan sebuah perindustrian rokok kretek dari tiga generasi: Penjajahan Belanda, Jepang, Kemerdekaan, dan Modern. Kemudian nilai budaya yang terkandung dalam novel ini akan dipaparkan.

Rokok kretek atau klobot tembakau dan kebiasaan menghisapnya adalah warisan budaya dan masih merupakan bangunan peradaban asli hasil kreasi dan inovasi individu-individu maupun kelompok-kelompok masyarakat di wilayah nusantara (kini dalam wilayah Indonesia) yang tak terpisahkan dari keseharian masyarakat Indonesia hingga saat ini. Meskipun kebiasaan menghisap asap tembakau bisa jadi adalah kebiasaan kalangan atas masyarakat Eropa pada abad ke-15 yang meniru kebiasaan suku-suku bangsa yang mendiami kepulauan Karibia dan daratan Amerika Tengah dan utara, namun dengan inovasi yang dikembangkan dengan kecenderungan kebudayaan lokal. Yang membedakan kebiasaan ini adalah ramuan saus dan cengkeh yang terkandung di dalam rokok kretek (Sunaryo, 2013: 25).

Pada abad ke-17 ada sosok perempuan legenda bernama Roro Mendut yang merupakan perempuan penghasil kretek di zaman tersebut. Kisah Roro Mendut penjual kretek di Babad Tanah Jawa. Kebiasaan merokok dengan tembakau diperkenalkan oleh Spanyol ke Asia yakni kepulauan Filipina pada tahun 1575 dan dibawa ke wilayah Nusantara pada tahun 1601. Pada tahun 1601 kebiasaan menghisap tembakau sudah



diperkenalkan oleh Belanda di pulau Jawa. Hal tersebut selaras yang tertera pada naskah kuno Jawa “Babad ing sungkala” yang menyebutkan kemunculan tembakau dan kebiasaan menghisap rokok pada tahun 1601. Rokok kretek sudah menjadi tembok sejarah sejak ratusan tahun kebelakang, maka tak heran rokok kretek merupakan warisan budaya leluhur yang harus terus dilestarikan.

Masyarakat Indonesia kerap memahami kretek sekedar rokok yang tidak memakai filter (busa). Sampai dasawarsa 1970-an, kretek masih dianggap sebagai konsumsi kalangan bawah. Dilihat dari asal kata dan bunyi yang ditimbulkannya, yang membedakan kretek dengan jenis-jenis rokok lain adalah kandungan cengkeh dan unsur rempah alamiah di dalamnya. Bila rokok putih instan yang berasal dari Barat, hanya mengandung tembakau, kretek merupakan produk hasil racikan tembakau dengan potongan cengkeh, serta tambahan saus. Racikan seperti inilah yang menjadikan rokok kretek memiliki rasa dan aroma yang berbeda dari jenis sigaret lain. Di Rembang (tetangga Kudus) misalnya, banyak warga sangat trampil “mengukir” batang kretek dengan ampas kopi, sebagai karya kesenian rakyat. Dalam sebatang kretek bisa terkandung belasan jenis tembakau dari seluruh pelosok Indonesia. Mulai era 1970-an, varian kretek telah berkembang dan memunculkan bentuk-bentuk kretek baru, yang kemasannya tak kalah dengan rokok putih. Termasuk muncul produk kretek yang rendah tar dan rendah nikotin (Sunaryo, 2013: 41: 42).

Saat ini sampailah kita pada masa yang sering disebut sebagai era globalisasi atau era neoliberalisme abad ke-21. Dimana kebebasan individu adalah kata kunci bagi zaman ini. Setiap orang berhak untuk menumpuk kekayaan sebanyak mungkin melalui apa yang disebut sebagai ekonomi pembangunan yang butuh modal besar bagi pertumbuhan keuntungan. Kebersamaan semakin surut digantikan persaingan bebas. Nasionalisme menyurut digantikan penanaman modal besar antar negara.

Nasionalisme menyurut digantikan penanaman modal besar antar negara. Era intervensi pemerintah semakin menghilang. Dalam hal ini juga menghilangnya intervensi dalam proteksi pemerintah terhadap industri-industri domestik. Proteksi yang dimaksud seperti kuota atau hambatan kuantitatif yang membatasi impor barang, pembatasan modal asing, kontrol devisa, dan larangan impor untuk produk-produk termasuk bagi komoditi rokok. Awal abad ke-20 merupakan fajar menyingsing dunia industri rokok kretek Kudus (Sunaryo, 2013: 44).

Sejak tahun 2004 dengan meratifikasi “*Agreement Establishing the World Trade Organization*”, Indonesia menjadi salah satu anggota *World Trade Organization* (WTO) yang memiliki sifat mengikat secara hukum atau *legally bounded*. Selanjutnya Indonesia haruslah mentaati kesepakatan-kesepakatan dari WTO yang berkaitan dengan perdagangan barang maupun modal. Hal ini sering disebut sebagai liberalisasi perdagangan dan liberalisasi modal. Langkah fakta liberalisasi modal di Indonesia adalah dikeluarkannya UU Penanaman Modal, Nomor 25 tahun 2007, dimana pada Pasal 6 yang berbunyi Pemerintah memberikan perlakuan yang sama kepada semua penanam modal yang berasal dari negara manapun yang melakukan kegiatan penanaman modal di Indonesia sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dengan demikian perangkat hukum ini memungkinkan modal asing masuk dalam dunia perkretakan nasional.

Negara Indonesia adalah surga bagi produsen rokok kretek, di mana 92% perokok mengkonsumsi rokok kretek. Namun, dengan adanya perangkat hokum penanaman modal dan Peraturan Menteri Keuangan

(PMK) Nomor: 200/PMK.04/2008 dan turunannya berupa regulasi Bea dan Cukai yang mengharuskan semua perusahaan rokok memiliki gudang/brak berukuran minimal 200 meter persegi telah berhasil membuka peluang pencaplokkan perusahaan besar rokok kretek serta merontokkan industri kecil rokok kretek (produksi kurang dari 300 juta batang rokok per tahun) di negeri ini. Menurut Forum Masyarakat Industri Rokok Seluruh Indonesia (Formasi), jumlah produsen rokok kecil menurun drastis dari 3.000 buah menjadi 1.330 atau 55.6% (Sunaryo, 2013).

Dari tahun 2022, Bloomberg Philanthropies telah mengeluarkan dana lebih dari US\$600. juta atau sekitar Rp. 5,4 triliun kepada berbagai pihak di dalam dan di luar negeri Amerika termasuk di Indonesia untuk kampanye memerangi penggunaan tembakau. Di Indonesia dana tersebut dibagikan kepada Departemen Kesehatan, berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), organisasi massa, perguruan tinggi, lebih jauh disinyalir juga telah diterima oleh oknum apparatus negara dari tingkat pusat hingga daerah. Salah satu bukti adalah lahirnya PP 109/2012, dan beberapa Perda Anti Rokok di beberapa kabupaten seperti Dinas Kesehatan Kota Bogor, Dinas Kesehatan Propinsi Bali, dan Direktorat Pengendalian Penyakit menular, Depkes. Hal demikian semakin meredupkan masa depan rokok kretek (Sunaryo, 2013: 47).

### **Genetik Teks Novel *Gadis Kretek***

Ratih Kumala adalah seorang yang tidak terlepas dari lingkungan sosialnya. Ratih mengenyam pendidikan di Fakultas Inggris Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Selain sebagai penulis novel dan cerita pendek, ia juga merupakan penulis skenario. Ratih pernah bergabung dalam tim penulis program Jalan Sesama yang merupakan adaptasi dari program Sesame Street untuk televisi Indonesia, serta bekerja sebagai editor naskah drama di sebuah televisi swasta. Pada tahun 2006 ia menikah dengan novelis Eka Kurniawan di Solo. Dan saat ini dia tinggal di Jakarta (Fauzi, 2013).

Ratih Kumala adalah istri dari Eka Kurniawan seorang penulis. Ratih tidak kalah produktif dengan suaminya dalam hal menulis dan melahirkan karya. Selain menjadi seorang penulis novel Ratih juga seorang penulis skenario, dan sampai dengan saat ini Ratih juga masih aktif editor naskah drama di salah satu televisi swasta. Salah satu novel yang banyak diminati oleh para pembaca yakni yang sedang diteliti saat ini yaitu novel *Gadis Kretek*. Novel yang mengangkat budaya Jawa Tengah, novel yang diracik menceritakan terkait persaingan antara dua orang yang dulunya adalah seorang sahabat, bernama Idrus Moeria dan Soedjagad. Mereka berdua adalah seorang buruh pekerja di perusahaan rokok klobot milik pak Trisno.

Ratih Kumala adalah istri dari Eka Kurniawan seorang penulis. Ratih tidak kalah produktif dengan suaminya dalam hal menulis dan melahirkan karya. Selain menjadi seorang penulis novel Ratih juga seorang penulis skenario, dan sampai dengan saat ini Ratih juga masih aktif editor naskah drama di salah satu televisi swasta. Salah satu novel yang banyak diminati oleh para pembaca yakni yang sedang diteliti saat ini yaitu novel *Gadis Kretek*. Novel yang mengangkat budaya Jawa Tengah, novel yang diracik menceritakan terkait persaingan antara dua orang yang dulunya adalah seorang sahabat, bernama Idrus Moeria dan Soedjagad. Mereka berdua adalah seorang buruh pekerja di perusahaan rokok klobot milik pak Trisno.

Ratih dalam karyanya menegaskan keberadaan kretek tak terpisahkan dengan kehidupan rakyat, terutama bagi mereka yang hidup dan ikut merintis perkembangan industri kretek di Indonesia. "Kretek itu bagian dari budaya kita" (Ratih Kumala). Ada paduan racikan rempah yang diolah dan resep khas yang menambah cita rasa di setiap

lintingannya,” kata Ratih saat berbincang santai, Rabu sore 25/5 (Fauzi, 2016). Ratih Kumala melekatkan unsur budaya serta sejarah ke dalam karya novelnya, menggiring pembaca pada penggalian jejak-jejak keberadaan indsuri kretek rumahan yang tersebar di pulau Jawa. Novel gadis Kretek ini tidak lepas dari sejarah keluarga, Ratih yang lahir di tahun 1980 itu tidak sempat bertemu dengan sang kakek yang tutup usia saat Ratih masih di dalam kandungan.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, Ratih tidak pernah tahu parameter kenikmatan kretek isapan karena dia bukan penikmat kretek atau seorang perokok. Namun cerita keluarga yang sampai ke telinganya telah membuat dia memutuskan untuk mencari lebih lanjut tentang seluk-beluk kretek di Indonesia. Ratih menyempurnakan novel *Gadis Kretek* ini bukan hanya karena adanya fakta sosial dari keluarga dan sejarah lika-liku kretek di Indonesia saja, tetapi dengan riset yang panjang. Ratih kumala menghabiskan riset selama lebih dari empat tahun sebelum mempublikasikan *Gadis Kretek*. Sepanjang pengumpulan bahan riset, dia sempat menyaksikan karyanya memiliki peluang layak dibukukan menjadi novel.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa secara sosiologis Ratih Kumala dalam novel *Gadis Kretek* berusaha memperjuangkan nilai sosial budaya Jawa yang harus dilestarikan, memaparkan napak tilas perindustrian kretek di Indonesia terutama di dalam novel tersebar di berbagai kota: Jakarta, Muntilan, dan Kudus. Kretek bagian dari budaya Indonesia yang tetap terus tumbuh serta harus dilestarikan, perjuangan Ratih bukan hanya menuangkan fakta lingkungan sosialnya saja di dalam novel *Gadis Kretek* tetapi menyempurnakan dengan riset penelitian yang dia lakukan empat tahun lamanya di berbagai sudut Indonesia. Hal ini menjadi bukti betapa seriusnya seorang Ratih memperkenalkan karyanya bukan hanya di baca, tetapi berusaha untuk menyerap semua isi makna cerita pengarang yang dibangun ke dalam novel *Gadis Kretek*.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa secara sosiologis Ratih Kumala dalam novel *Gadis Kretek* berusaha memperjuangkan nilai sosial budaya Jawa yang harus dilestarikan, memaparkan napak tilas perindustrian kretek di Indonesia terutama di dalam novel tersebar di berbagai kota: Jakarta, Muntilan, dan Kudus. Kretek bagian dari budaya Indonesia yang tetap terus tumbuh serta harus dilestarikan, perjuangan Ratih bukan hanya menuangkan fakta lingkungan sosialnya saja di dalam novel *Gadis Kretek* tetapi menyempurnakan dengan riset penelitian yang dia lakukan empat tahun lamanya di berbagai sudut Indonesia. Hal ini menjadi bukti betapa seriusnya seorang Ratih memperkenalkan karyanya bukan hanya di baca, tetapi berusaha untuk menyerap semua isi makna cerita pengarang yang dibangun ke dalam novel *Gadis Kretek.V*.

Strukturalisme genetik dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan yang menyatukan analisis struktural internal dengan eksternal dan pengaruh pengarang. Oleh karena itu, strukturalisme genetik menaruh perhatian pada teks sastra dan latarbelakang tempat sastra tersebut dilahirkan, serta subjek pengarang yang menghasilkannya. Strukturalisme genetik dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan yang menyatukan analisis struktural internal dengan eksternal dan pengaruh pengarang. Oleh karena itu, strukturalisme genetik menaruh perhatian pada teks sastra dan latar belakang tempat sastra tersebut dilahirkan, serta subjek pengarang yang menghasilkannya. Kemudian Ratih mengawali riset selama empat tahun di beberapa kota sejarah kretek di Jawa Tengah seperti Kota Kudus, Magelang, Temanggung, dan Muntilan. Dapat disimpulkan

bahwa tempat lahir pengarang dan kota-kota di Jawa Tengah yang merupakan tempat riset penelitian dijadikan sebagai latar tempat di dalam novel *Gadis Kretek*.

Pengarang memiliki dua alasan fakta sosial yang melatari lahirnya novel *Gadis Kretek*: (1) Faktor keluarga, yakni pengarang terinspirasi dari seorang kakeknya yang merupakan pecandu kretek. Kakek Ratih memiliki pabrik kretek rumahan di zaman penjajahan hingga akhirnya gulung tikar di masanya. Fakta tersebut dituangkan oleh pengarang ke dalam novel melalui karakter yang bernama Pak Trisno yang memiliki pabrik kretek rumahan di masa penjajahan. Bukan hanya itu, usaha pak Trisno mangkrak diakibatkan Jepang yang menyita habis usaha kreteknya tersebut. Kebiasaan kakeknya melinting sari kretek yang ada di tangannya juga merupakan suatu fakta yang dituangkan ke dalam novel. Melalui karakter Dasiyah (Jeng Yah) yang piawai membuat kretek dari sari kretek sejak umur 10 tahun. (2) Sejarah perkretek di Indonesia yang didalami dengan riset selama empat tahun untuk menyempurnakan napak tilas kondisi perkretek di dalam novel *Gadis Kretek* yang sangat memiliki keterkaitan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Mulai dari latar tempat di dalam novel yang merupakan hasil dari genetik pengarang, serta konflik dan kondisi perkretek yang dibangun pada masa penjajahan dan masa modern yang memiliki keterkaitan berkesinambungan antara isi novel dengan fakta sosial luar novel.

Pengarang merepresentasikan tokoh Jeng Yah sebagai sentral di dalam novel *Gadis Kretek*, serta menjadi pusat perhatian bagi pembaca. Melalui tokoh Jeng Yah (Dasiyah) inilah, Ratih Kumala mengajak kita ke dalam tiga generasi Indonesia kolot ke modern yang berusaha meluruskan penyelewengan serta kesalahan pembacaan sejarah oleh generasi di tengah revolusi, politik, ekonomi, dan kondisi sosial paling kontroversial di Indonesia melalui kretek. Ratih kumala merepresentasikan dirinya melalui sosok Jeng Yah yang merupakan sentral karakter di dalam novel *Gadis Kretek* ini dikarenakan asal-usul terinspirasi ide untuk membuat novel *Gadis Kretek* melalui bisnis kretek yang di rintis kakeknya pada saat masa penjajahan yang tidak lama gulung tikar. Lalu Pak Trisno kakek Jeng Yah merupakan tokoh sampingan di dalam novel merupakan gambaran seorang kakek Ratih. Kemudian selanjutnya novel *Gadis Kretek* secara totalitas mendeskripsikan napak tilas kretek di wilayah Jawa serta budaya maupun adat istiadat yang ada di Jawa. Jika kita kembali ke sejarah industri kretek masuk ke Indonesia pada tahun 1601, kebiasaan merokok dengan tembakau di perkenalkan Spanyol ke Asia kemudian Filipina memperkenalkan ke Indonesia tepatnya di pulau Jawa. Ini membuktikan bahwa relasi antara topik utama novel dengan realitas sosial masyarakat Indonesia sangat jelas.

Berdasarkan analisis di atas, unsur internal, unsur eksternal, dan kondisi sosial pengarang memiliki keterkaitan sehingga terciptanya sebuah karya sastra yang bukan hanya memfokuskan kepada unsur intrinsik saja, melainkan ada hubungan relasi atau unsur pembangun antara realitas sosial masyarakat dan hasil dari sosiologis pengarang yang membentuk suatu komponen yang bersifat totalitas. Latar belakang sosial Ratih Kumala (pengarang) memberikan pengaruh terhadap karya sastra yang diciptakan. Hal ini sesuai dengan kajian strukturalisme genetik, merupakan metode penelitian yang menganalisis hubungan antara karya sastra dengan konteks sosialnya atau secara sederhananya asal usul karya sastra tidak lepas dari genetiknya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ini sangat memiliki keterkaitan erat dengan dengan realitas sosial

masyarakat Indonesia mengenai sejarah kretek di Nusantara tepatnya di pulau Jawa. Selain itu kondisi sosial pengarang juga menyempurnakan novel *Gadis Kretek* dikarenakan novel ini lahir dari hasil representasi fakta sosial pengarang yang dahulu seorang kakeknya memiliki kretek rumahan yang gulung tikar pada masa penjajahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinhart and Winston.
- Asrin, Desy Diantini. 2016. "Analisis Strukturalisme Genetik Novel Maimunah cinta Sang Perawan Karya Karya Vanny Charisma w" <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/3173>. Mataram: Universitas Mataram
- Budiman Amen dan Onghokhim. 1987. *Rokok Kretek Lintasan Sejarah dan Artinya Bagi Pembangunan Bangsa dan Negara*. Kudus: PT Djarum Kudus dan Gribig, Kecamatan Gebog. Kabupaten Kudus. Uns.
- Castle, Lance. 1982. *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa Industri Rokok Kretek Kudus*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Faruk. 2019. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogya karta: Pustaka Pelajar.
- Ma'ruf, Ali Imron. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books, 1(1).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjad Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simungkalit, Amelia. "Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kurmala Kajian Feminimisme Dan Nilai-Nilai Pendidikan." *jurnal Komunitas Bahasa* 8.2 (2020): 41-47.
- Sunaryo, Thomas. (2013) *Kretek Pusaka Nusantara*. Yogyakarta: Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI).
- Taum, Yosheph Yapi. (1997). *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: Nusa Indah.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.